



Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar

¹Ecep Suriat

¹(SDN Cemerlang Kota Sukabumi)

lecepsuriat25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas V SD Negeri di Kota Sukabumi. Hal ini dikarenakan guru tidak menjelaskan arah pembelajaran kelompok kecil, proporsi tugas yang merata pada setiap anggota kelompok, dan memotivasi siswa untuk bekerja sama dengan teman satu kelompoknya. Kemampuan bekerja sama di dalam kelas dapat menumbuhkan keterampilan interpersonal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif dengan menggunakan pendekatan konferensi siswa kelas lima sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian, teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, catatan lokasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 35 siswa kelas V dari sekolah dasar. Pengolahan data dan analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil belajar siswa meningkat 40% dari 28,57% pada pembelajaran pra siklus menjadi 68,57% pada siklus 1, sehingga hasil akhir yang diperoleh memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Dengan demikian, penelitian menunjukkan bahwa menerapkan pendekatan konferensi mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan konferensi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Tipe STAD, PTK, sekolah dasar.

Abstrack

This research was motivated by the low learning outcomes of students in class V of State Elementary School in Sukabumi City. This is because the teacher does not explain the direction of small group learning, the proportion of tasks is evenly distributed to each group member, and motivates students to cooperate with their groupmates. The ability to work together in the classroom can foster interpersonal skills. The goal of the study was to develop collaborative skills using the conference approach of elementary school fifth graders. This research method uses class action research. In research, data collection techniques use observation sheets, location records, and documentation. The subjects of this study were 35 V-graders from elementary school. Data processing and data analysis used are qualitative data analysis and quantitative data analysis. Student learning outcomes increased by 40% from 28.57% in pre-cycle learning to 68.57% in cycle 1, so the final results obtained met the criteria for study success. Thus, research shows that applying a conference approach is able to improve student learning outcomes through learning activities with a conference approach.

Keywords: Learning Model, STAD type, PTK, elementary school.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan utama dari proses pembelajaran, karena keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang diperoleh siswa sebagai pembelajar. Bukan hal yang tabu jika peserta didik seringkali tidak mampu mencapai hasil belajar yang memenuhi tujuan belajarnya selama proses pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Menurut salah satu standar nasional pendidikan yang akan dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses meliputi desain, implementasi, evaluasi, dan pemantauan proses pembelajaran.

Dalam semua proses belajar mengajar, guru harus secara sadar mengartikulasikan dan melaksanakan kegiatan untuk meminimalkan hambatan dan memaksimalkan pemulihan dalam kegiatan penyembuhan (Aritonang, 2008, hlm. 3). Upaya guru atau guru untuk menciptakan kondisi kelas diharapkan efektif dalam mengoptimalkan komponen kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah kurikulum.

Serangkaian rencana dan ketentuan kurikulum berdasarkan pasal 1 (19) Undang-Undang 20 Tahun 2003 tentang tujuan, isi dan kurikulum, serta metode yang digunakan untuk memandu pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai setiap tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dicanangkan pada tahun 2004 dan KTSP 2006, yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diprogramkan oleh Departemen Pendidikan untuk menggantikan kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengacu pada pemahaman, keahlian, dan pendidikan karakter untuk membimbing peserta didik memahami materi, berpartisipasi, bertindak aktif dan dengan sopan santun. Pada kurikulum 2013, perubahan lain terlihat pada unsur standar isi. Istilah standar kompetensi mata pelajaran yang sebelumnya digunakan dalam KTSP telah dihapus dari kurikulum 2013, dan kompetensi inti diganti. Mata pelajaran tidak lagi disajikan secara terpisah,

tetapi terintegrasi dalam bentuk topik (SD dan SMP).

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan tema yang ditetapkan oleh pemerintah dengan tujuan mempermudah pelaksanaan pendidik. Namun pelaksanaan pembelajaran tematik sesuai kurikulum 2013 di salah satu sekolah dasar negeri di Sukabumi tidak lepas dari permasalahan atau kekurangan (Ari, 2017, hlm. 37). Berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan bahwa pengelolaan kelas dengan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru membuat komunikasi dan interaksi siswa kurang optimal. Peneliti mengamati aktivitas siswa kelas 5 SD. Berdasarkan hasil observasi terbukti bahwa siswa kelas V tidak dapat menemukan kegiatan belajar mengajar, mereka cenderung hanya mendengarkan, sehingga tidak mengalami langsung kegiatan belajar mengajar.

Hal ini juga terlihat dari hasil persentase ketuntasan hasil ujian mata pelajaran 7, nilai rata-rata kelas 6,02, hanya 37,14% yang lulus dari Kemendikbud 35, dan 62,85% yang lulus dari Kementerian Perekonomian. Sebagian besar pembelajaran tampaknya didominasi oleh anak-anak dengan kemampuan intelektual yang lebih tinggi, siswa dengan keengganan intelektual yang lebih lemah, dan sedikit berdampak pada hasil belajar.

Sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang mengatasi hambatan belajar bagi peserta didik untuk mencapai hasil belajar dalam kegiatan belajar mengajarnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat ke pengembangan diri dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang peserta didik belajar melalui kelompok-kelompok kecil dengan ragam kemampuan intelektual yang beragam.

Jadi ada siswa berkemampuan rendah, sedang dan tinggi di setiap kelompok. Saat mereka menyelesaikan tugas, anggota bekerja sama untuk saling membantu memahami kurikulum.

Penilaian ahli menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran di mana siswa membangun keputusannya sendiri sebagai kelompok ketika melakukan tugas yang diberikan oleh seorang guru. Kegiatan ini dicirikan oleh kenyataan bahwa setiap anggota memiliki peran untuk dimainkan dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan teman satu timnya, dengan guru

bertindak sebagai fasilitator hanya jika diperlukan dalam hal-hal yang tidak dipahami siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif lebih kondusif untuk belajar daripada pengalaman belajar individu atau kompetitif (Imron, 2011). Dalam pembelajaran kooperatif, hal terpenting adalah mengajarkan siswa keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi (Slavin, 2005).

Sistem pembelajaran kooperatif dengan komponen-komponen yang saling berhubungan. Komponen-komponen pembelajaran kooperatif menurut Lie (dalam Sugiyanto, 2010, hlm. 40), adalah: (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi pribadi; (3) akuntabilitas individu; dan (4) keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun hubungan interpersonal atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan.

Pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Kelima elemen tersebut menurut Purwati (2019) adalah:

- 1) Saling ketergantungan positif.
- 2) Tanggung jawab pribadi.
- 3) Akuntabilitas individu.
- 4) Kemampuan interpersonal.
- 5) Pemrosesan kelompok.

Elemen pertama dari pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif (Metler, 2014, hlm. 64). Unsur ini menunjukkan bahwa ada dua tugas kelompok dalam pembelajaran kooperatif: Pertama, mempelajari materi yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, pastikan bahwa setiap anggota tim secara individu memahami materi yang ditugaskan.

Peneliti percaya bahwa jika model pembelajaran yang tepat dipilih untuk pembelajaran tematik, siswa akan berperan aktif dalam membuat pelajaran menjadi menyenangkan. Melalui pembelajaran kooperatif, teknik STAD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Retno, 2014, hlm. 28).

Dalam model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2014, hlm. 211), langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

- 1) Bagian 1: Mengkomunikasikan tujuan dan memotivasi siswa. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, dan memotivasi siswa untuk bersungguh-sungguh agar tujuan dapat tercapai.

- 2) Bagian 2: Penyajian Informasi. Guru menyampaikan kurikulum kepada siswa melalui berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, presentasi, dan banyak lagi.
- 3) Bagian 3: Organisasi kerja dan kelompok belajar. Guru mengelompokkan siswa menurut metode yang disesuaikan dengan situasi dan keadaan.
- 4) Bagian 4: Mengelola Kerja Tim dan Pembelajaran. Guru mengarahkan siswa untuk menyelesaikan tugas sesuai petunjuk agar mereka dapat fokus pada materi.
- 5) Bagian 5: Evaluasi. Guru mengevaluasi pekerjaan dan pembelajaran siswa pada topik yang dibahas bersama dalam kelompok.
- 6) Bagian 6: Remunerasi. Guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok berdasarkan kinerja masing-masing kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan bentuk pembelajaran yang membimbing siswa agar mampu belajar dengan kelompok-kelompok kecil melalui komposisi anggota yang beragam serta melalui lembar kegiatan atau seperangkat pembelajaran seperti tutorial, dan kuis satu sama lain dalam memahami kurikulum atau melanjutkan diskusi (Rulyansyah, 2019, hlm. 43).

Model STAD menurut Aqib (2019) memiliki komponen yang membantu siswa lebih memahami isi materi yang diajarkan. Bahan-bahan ini adalah:

- 1) Presentasi kelas
Guru menyerahkan materi yang akan dipelajari agar siswa dapat menjawab pertanyaan atau kuis yang diajukan kemudian oleh guru.
- 2) Tim
Kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan komposisi kelompok yang heterogen dan mewakili kemampuan belajar di kelas. Saling ketergantungan positif diharapkan dalam pembelajaran kelompok, sehingga sesama siswa dapat saling membantu dalam menjawab kuis dan kurang memahami atau kesulitan siswa lainnya.
- 3) Ulangan
Siswa menyelesaikan kuis yang diberikan oleh guru secara individu. Dengan demikian, setiap siswa secara individual bertanggung jawab untuk memahami materi.
- 4) Skor kemajuan individu
Tujuan penilaian individu adalah untuk memotivasi siswa mengolah materi secara optimal untuk mencapai hasil yang lebih baik

dari skor sebelumnya. Skor kemajuan individu terakumulasi antara nilai dasar dan nilai tes (Isjoni, 2018, hlm. 22). Skor dasar adalah skor awal yang diselesaikan oleh guru sebelum menyelesaikan studi STAD.

- 5) Pengakuan tim
Pengakuan tim juga disebut sebagai pengakuan kelompok, yang dihargai atas upaya kelompok selama proses pembelajaran. Tim akan menerima diploma atau penghargaan lainnya jika nilai rata-rata grup memenuhi kriteria tertentu.

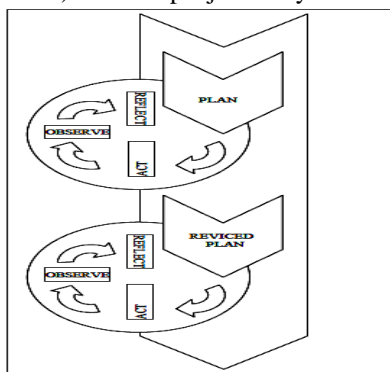
METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Kurniawan (2014, hlm. 8) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai wadah kegiatan ilmiah dan metodologis, dan bahwa guru/peneliti melakukan tindakan di kelas melalui tindakan untuk meningkatkankualitas proses dan hasil belajar (Sugiyanto, 2010, hlm. 95).

PTK sebagai studi reflektif memungkinkan guru untuk melakukan tindakan korektif terhadap kualitas pembelajarannya berdasarkan hasil proses pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari beberapa fase, yaitu fase desain, implementasi, observasi dan refleksi (Sudjana, 2010, hlm. 29).

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru terhadap praktik kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Model penelitian yang dijadikan acuan yakni model penelitian oleh Taggart & Kemmis. Kemmis dan Taggart (UU, 2008, hlm. 104) meruntutkan tahapan penelitian yang dilakukan pada 4 tahapan, yaitu: tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*Acting*), dan tahap berpikir (*Reflective*). Berikut penjelasannya:



Model Spiral dari Kemmis dan Taggart(1988)

Gambar di atas merupakan tahapan siklus yang dijelaskan oleh Kemmis dan Taggart. Keempat bagian tersebut dijelaskan di bawah ini:

1. Perencanaan
Tahap perencanaan ini meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan tujuan peneliti sebagai solusi dan permasalahan penelitian. Bagian ini meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar penilaian dan alat pengumpulan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran.
2. Penerapan
Tahap pelaksanaan ini merupakan tahap pelaksanaan dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun pada tahap iniperencanaan. Fase ini terdiri dari siklus yang memenuhi kebutuhan peneliti sampai pertumbuhan yang diharapkan tercapai.
3. Pengamatan
Tahap ini merupakan tahap mengamati proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Pada tahap ini observer mengamati proses pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
4. Refleksi
Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi bagaimana guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Peneliti melakukan analisis terhadap hasil observasi terkait proses pembelajaran serta hasil tes penilaian pada siklus I kemudian dianalisis untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SD di Kota Sukabumi tahun pelajaran 2021/2022, dengan jumlah siswa 35 siswa, 16 siswa perempuan, dan 19 siswa laki-laki. Penelitian ini dilakukan oleh SDN Cemerlang, Jl. Sukakarya no. 2-4, Sukakarya, Warudoyong Kota Sukabumi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, catatan lokasi, dan lembar evaluasi. Berikut alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Alat belajar
 - a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam penelitian ini RPP mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) yang termasuk dalam penelitian ini disusun dalam setiap siklusnya. RPP disusun dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD).

- b. Bahan pembelajaran

Kurikulum adalah materi yang perlu dikuasai oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajarannya dan mengartikulasikannya sesuai dengan kompetensi intinya.
 - c. Lembar evaluasi

Lembar penilaian merupakan bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari siswa.
2. Alat pengumpulan data
 - a. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa

Tujuan observasi adalah untuk mengetahui hambatan belajar apa saja yang muncul dari refleksi dan pengembangan selanjutnya berdasarkan observasi aktivitas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Tes

Tes sebagai bentuk sarana pengumpulan data digunakan untuk pengukuran dan evaluasi. Tes ini berbentuk tes tertulis, baik berupa pilihan ganda maupun isian singkat. Tes tertulis berfungsi untuk mengetahui peningkatan dari hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada bagian ini ditentukan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dengan batas kelulusan 75.
 - c. Catatan Lapangan

Hasil yang ditemukan selama kegiatan belajar mengajar disajikan dalam catatan lapangan sebagai perbaikan.

Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah data pada saat kegiatan belajar mengajar, menurut Miles dan Huberman mengemukakan tahapan-tahapan analisis data kualitatif, berikut penjelasannya:

- 1) Reduksi data

Pada tahap ini peneliti mengurutkan data, mengkategorikan dan membuang data yang tidak diperlukan karena tidak berkaitan satu

sama lain. Kemudian mengorganisasikan data untuk menarik kesimpulan.

- 2) Presentasi data

Penyajian data berupa deskripsi yang menggambarkan temuan berdasarkan reduksi data, selain berupa deskripsi, tabel penelitian, grafik, diagram lingkaran, piktogram, dan lain-lain juga menyajikan data dalam bentuk.
- 3) Verifikasi

Tindakan ini digunakan untuk mengkonfirmasi kesimpulan dari data sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

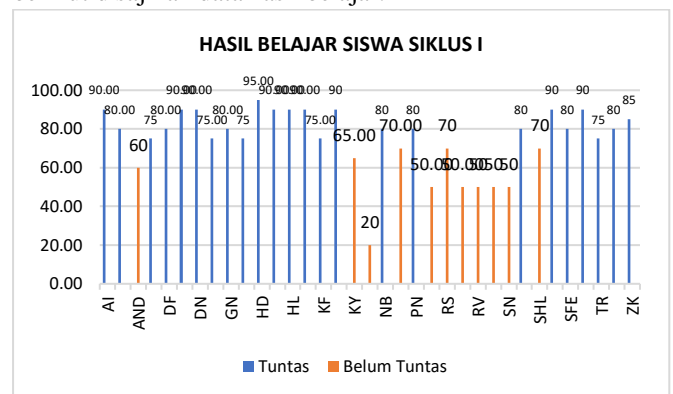
Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka-angka. Teknik data kuantitatif digunakan untuk mengolah data terkait hasil belajar siswa dari penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Semua hasil analisis yang termasuk dalam reduksi data dan penyajian menyajikan kesimpulan. Kesimpulan perbaikan atau perubahan yang telah dilakukan ditarik secara bertahap, dimulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus pertama dan kesimpulan yang dicapai pada akhir siklus (Hamalik, 2006, hlm. 35).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

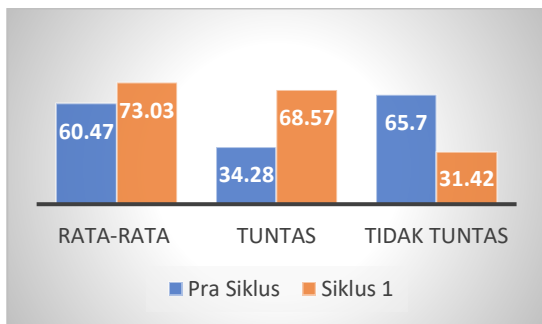
Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I tanggal 28-30 November 2019, berlangsung antara. Pembelajaran berlangsung selama 5 x 35 menit, mulai pukul 08.30 hingga 10.00 WIB. Aksi ini dibantu oleh 3 orang pengamat. Pembelajaran siklus I pada 9. II. meliputi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan subtema dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran kegiatan ekonomi.

Kondisi awal siswa penelitian diberikan, berikut disajikan data hasil belajar:



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan data dari siklus pertama yang ditunjukkan pada Gambar 1, kami memperoleh dua puluh empat siswa mencapai Kementerian Perekonomian. Huruf awal untuk siswa yang mengakses KKM AL, ALP, APR, DF, DW, DN, FD, GN, GM, HD, HZ, HL, KF, KZ, NB, PN, RV, STY, SFN, SFE, TLT, TR, TRA dan ZK. Selain itu, ada 11 siswa yang tidak mencapai KKM. Siswa yang tidak mencapai KKM berinisial SND, KY, MG, NJ, RF, RS, RSY, RZQ, SN, dan SHL.



Gambar 2. Grafik perbandingan hasil belajar siswa pada pra siklus dan siklus I

Setelah peneliti menyelesaikan tindakan siklus I, peneliti memperoleh data hasil belajar siswa kelas V. Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti, terlihat bahwa proporsi yang menyelesaikan KKM 75 adalah 68,57%, dan proporsi yang tidak memenuhi KKM adalah 31%. Sebelum siklus I proporsi yang tuntas KKM 75 adalah 34,28% yaitu 10 dari 35 siswa, dan proporsi yang tidak tuntas 65,7% atau 25 dari 35 siswa. Ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 34,29% pada saat pra siklus dan setelah selesainya siklus I. Nilai rata-rata siswa juga meningkat menjadi 73,03%. Terjadi peningkatan sebesar 19,56%. Pada Siklus 1 ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 85,57%. Peneliti melakukan refleksi pada siklus pertama.

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Siklus 1, ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Pertama, RPP berkaitan dengan pembuatan jadwal yang lebih rinci untuk setiap kegiatan pembelajaran. Kedua, mempersiapkan alat dan media pembelajaran dengan baik agar tidak terjadi kesalahan pada saat menggunakan alat tersebut. Ketiga, membuat aturan belajar di mana guru dan siswa sepakat bahwa kegiatan belajar kelompok harus diselenggarakan dan memberikan bimbingan kepada siswa. Keempat, kegiatan penilaian dihilangkan karena sudah ada kegiatan kuis individu untuk menilai hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, alasan tidak dilanjutkannya siklus pada siklus selanjutnya, karena nilai siswa yang mencapai KKM sudah mencapai 73,03%. Sehingga, siklus tidak dilanjutkan karena melebihi 50% dari pemerolehan siswa. Presentase yang ditunjukkan sudah mencerminkan peningkatan dari hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Kriteria keberhasilan penelitian pada penelitian ini merujuk pada ketuntasan hasil belajar siswa dan ketuntasan klasikal yang didapatkan. Ketuntasan hasil belajar siswa dalam penelitian ini berpedoman pada KKM sekolah yaitu 75. Apabila siswa tidak dapat mencapai KKM maka dinyatakan tidak tuntas.

Sedangkan untuk ketuntasan klasikal menurut Trianto (2009, hlm. 241) suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat > 85% siswa yang telah tuntas belajarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ketuntasan klasikal pada siklus sebesar 85,57%.

Maka dari itu, refleksi yang diuraikan juga merupakan tindak preventif sebagai bentuk perbaikan agar jika penelitian dilakukan oleh peneliti lain diharapkan peneliti lain menimbang refleksi dari penelitian ini. Sehingga, penelitian pada siklus ini tidak dilanjutkan.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini yang dibahas adalah tentang pelaksanaan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan peningkatan hasil belajar. Sistematis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa sejalan dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Sekolah Dasar dan Menengah. Durasi pembelajaran, media pembelajaran, dan petunjuk dalam proses pembelajaran harus diperhatikan.

Menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif seperti *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas individu dan kelompok. Pada pra siklus, kegiatan siswa meliputi memperhatikan penjelasan guru, membaca kembali teks pada booklet topik, menulis teks pada booklet, kemudian menjawab pertanyaan pada topik. Pada Siklus I, kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik dan

kegiatan siswa diperdebatkan. Pada siklus I, pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual (Francis, Adesoji, 2009, hlm. 37).

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus I terdiri dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam tiga fase pada siklus I yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dalam bisnis inti, model koperasi tipe STAD memiliki beberapa tahapan. Berikut penjelasannya:

Tahap pertama pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah presentasi kelas. Pada tahap ini, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok. Pada bagian ini guru menekankan agar siswa memperhatikan sepenuhnya pembelajarannya, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Hal ini membuat siswa menyadari bahwa mereka perlu memperhatikan pembelajaran mereka karena sangat membantu mereka selama kuis dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

Tahap kedua pembelajaran kooperatif adalah tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), yaitu percakapan dengan teman satu tim atau kelompok. Pada siklus I, guru membagi kelompok sehari sebelumnya, namun pembelajaran kurang tepat ketika siswa bertukar tempat untuk berkumpul dengan kelompoknya. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 30 menit karena adanya pergantian kursi dan meja, dan beberapa siswa mengeluh ingin keluar dari kelompoknya. Pada Siklus I, beberapa siswa bermain dan meninggalkan bangku selama belajar.

Kuis tahap ketiga. Pada Siklus I, guru secara acak memindahkan sesi siswa, tujuannya bukan untuk menyalin pekerjaan satu sama lain karena kuis ini adalah tes individu. Cara ini kurang efektif karena pelajaran tidak sesuai, siswa pilih-pilih tempat duduk, dan memakan waktu lama.

Tahap keempat mencapai kemajuan individu. Pada tahap ini, guru dan siswa mengecek hasil kuis. Makalah kuis ditukar dengan kelompok lain untuk ditinjau.

Tahap kelima adalah pengakuan tim. Pada tahap ini, guru dan siswa menjumlahkan skor individu menjadi skor kelompok. Pada siklus pertama, hanya kelompok dengan nilai tertinggi yang diberi penghargaan, tetapi jelas bahwa kelompok lain kecewa.

Berdasarkan uraian pelaksanaan pembelajaran yang dijelaskan dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD. Berikut ini adalah perbandingan aktivitas siswa dan guru pra siklus dan siklus I.

Tabel 1
Perbandingan Aktivitas Siswa Pada Siklus Pra Kelas V dan Siklus I pada Pembelajaran kooperatif Tipe STAD

No.	Kegiatan	Siklus Pertama
1	Dengarkan penjelasan guru	Mendengarkan guru penjelasan guru
2	Baca teks dalam buku topik	Diskusikan dalam kelompok
3	Salin dan proses pertanyaan dalam topik ini	Simak video dan penjelasan guru
4		Tanya Jawab
5		Presentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas
6		Melakukan percobaan/eksperimen
7		Laporkan hasil tes
8		Dia sedang mengerjakan kuis
9		Dia sedang memeriksa pekerjaan temannya
10		Perhitungan skor grup
11		Dia menerima penghargaan grup dengan skor tertinggi.
12		Rumusan pertanyaan evaluasi

Tabel 2
Aktivitas Guru dalam Pembelajaran menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

No.	Aktivitas	siklus pertama
1	Penyajian materi dengan ceramah	Bagilah siswa menjadi 6 kelompok.
2	Beri siswa tugas untuk membaca teks, memiliki buku topik, menyalin dan menjawab	Membagikan bahan ajar dan LKS kepada siswa sebagai pedoman dan tugas bagi siswa untuk belajar dalam

	pertanyaan	kelompok
3	Monitoring dan evaluasi hasil kerja siswa	Perintahkan siswa untuk berbicara, bekerja sama, mengajar teman satu kelompoknya yang tidak mengerti.
4	Memberikan pekerjaan rumah kepada siswa	Tampilkan video
5		Tanya jawab dengan siswa
6		Berjalan di sekitar meja masing-masing kelompok untuk bimbingan dan evaluasi.
7		Bagikan kuis kepada setiap siswa
8		Kontrol bersama atas hasil kuis
9		Perhitungan skor grup
10		Hadiahi grup dengan skor tertinggi
		Posting pertanyaan evaluasi
		Mengerjakan pekerjaan rumah atau pekerjaan rumah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), dapat dinyatakan bahwa data hasil belajar siklus I mengalami peningkatan rata-rata dan persentase dalam keutuhan klasik.

Peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor instrumental yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Cara penerapan metode eksperimen adalah dengan menyajikan media pembelajaran berupa alat dan bahan yang diperlukan untuk eksperimen.

Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), langkah pembelajaran terdiri dari presentasi kelas, tim (studi kelompok), kuis, skor individu, dan pengenalan tim (Prananda, 2019, hlm,

3). Selain itu, RPP ini mengalami perbaikan dari pra siklus ke siklus I. Perbaikan meliputi penyusunan RPP yang lebih detail dari segi alokasi waktu di semua kegiatan pembelajaran. Kedua, mempersiapkan alat dan media pembelajaran dengan baik agar tidak terjadi kesalahan pada saat menggunakan alat tersebut. Ketiga, membuat aturan belajar di mana guru dan siswa sepakat bahwa kegiatan belajar kelompok harus diselenggarakan dan memberikan bimbingan kepada siswa. Keempat, kegiatan evaluasi dihilangkan, karena sudah ada kegiatan kuis individu untuk menilai hasil belajar siswa. Kegiatan siswa meliputi mendengarkan penjelasan guru, menonton video, berdiskusi, melakukan eksperimen, mengkomunikasikan hasil kerja ke kelas, mengerjakan soal pembelajaran dan kesimpulan, menyusun soal kuis, menghitung skor individu, menerima skor kelompok bersama, menerima hadiah. Kegiatan guru meliputi pemberian tugas kelompok, penyajian materi, pembagian materi sebagai pedoman dan tugas belajar kelompok, penyiapan dan pelaksanaan materi percobaan, persiapan siswa untuk tampil di depan kelas, mengingat dan persiapan pelajaran yang telah selesai. menghitung kesimpulan dengan memberikan kesimpulan, memberikan pertanyaan kuis, kemudian memberikan penghargaan kepada siswa berdasarkan skornya (Ahmadi, 1991). Peningkatan aktivitas siswa berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa, kemudian menyusun pertanyaan pembelajaran dan kesimpulan, pertanyaan kuis, menghitung skor individu, menghitung skor kelompok bersama, dan mendapatkan hadiah (Suhana, 2014, hlm 18). Kegiatan guru meliputi pemberian tugas kelompok, penyajian materi, pembagian materi sebagai pedoman dan tugas belajar kelompok, penyiapan dan pelaksanaan materi percobaan, persiapan siswa untuk tampil di depan kelas, mengingat dan persiapan pelajaran yang telah selesai, menarik kesimpulan, memberikan pertanyaan kuis, menghitung skor, dan kemudian memberi penghargaan kepada siswa berdasarkan penilaian (Trianto, 2011, hlm. 73).

Hasil belajar yang dicapai dalam pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan hasil belajar siswa Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) telah menunjukkan bahwa di salah satu SD di Kecamatan Warudoyong siswa Kelas V dapat berkembang dengan baik.

Hal ini membuktikan kelebihan model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berdasarkan penelitian sebelumnya dari Slavin (2005, hlm. 40), yakni sebagai berikut:

1. Meningkatkan interaksi siswa di kelas.
2. Menghilangkan budaya persaingan antar siswa.
3. Mendidik siswa untuk bersikap kooperatif, bertanggung jawab, dan peka terhadap lingkungannya.
4. Peran guru menjadi lebih aktif dan terfokus sebagai fasilitator, mediator, direktur-motivator, dan evaluator. (Isjoni, 2016, hal. 62)
5. Dia memiliki tips untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain. (Isjoni, 2016, hlm. 64).
6. Siswa harus diberi kesempatan untuk mengajar (*tutoring*) dan saling mendukung.

Slavin (2005, p. 40) Kelemahan kelas hasil tim siswa tipe pembelajaran kooperatif (STAD), jika tidak dirancang dengan baik dan benar, dapat menyebabkan munculnya dominasi, dimana semua atau sebagian besar pekerjaan (dan belajar) hanya dilakukan mayoritas, sedangkan anggota yang lain hanya menumpang nama dalam hal melakukan tugas bersama (Putra, 2013, hlm. 12). Masalah ini dapat dihindari jika guru mampu menguasai dan menguasai seluruh kelas, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar sangat penting dalam proses belajar karena tujuan belajar itu sendiri adalah proses perubahan yang progresif, baik secara kognitif, emosional, maupun psikomotorik (Kristin, 2016, hlm. 40). Hasil belajar sebagai alat penilaian untuk mengukur peserta didik yang telah mencapai dan belum mencapai tujuan belajarnya. Hal yang sama disampaikan oleh Ruseffendi (dalam Agustina, 2015, hlm. 14) mengungkapkan faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ialah kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru dan kondisi masyarakat (Muslich, 2009, hlm. 56).

PENUTUP

Simpulan

Secara umum penelitian ini menyimpulkan bahwa di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi, hasil belajar siswa kelas V dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams*

Achievement Divisions (STAD) siswa telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di sebuah sekolah dasar di Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi. Pada hasil belajar pra siklus yang dicapai siswa, KKM dicapai 10 siswa dan KKM 25 siswa, nilai rerata hasil belajar pra siklus siswa adalah 60,47. Sedangkan ketuntasan klasikal kelas sebesar 28,57%. Hasil belajar meningkat pada siklus I, dengan 24 siswa memasuki KKM pada siklus I dengan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 73,19 dan ketuntasan kelas sebesar 85,57%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat sebesar 80%, sehingga hasil akhir yang diperoleh memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya menyarankan agar guru terlebih dahulu menguasai kurikulum yang berlaku, menguasai pendekatan yang digunakan, menyusun RPP yang sesuai dengan teori pendekatan pembelajaran yang diterapkan, dan mempertimbangkan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran. Sekolah memiliki potensi untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Model kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan langkah inovatif untuk menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna bagi anak sekolah dasar. Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa penerapan tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di sekolah dasar di Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Menggunakan Model STAD dan NHT. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 1(3).
doi:<https://doi.org/10.26858/est.v1i3.1801>
- Ahmadi, A. & Supriyono, W. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 10, 11-21.
- Ari Sudana, I., & Wesnawa, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA.

- Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 1-8.
doi:<http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10128>
- Aqib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Esminto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 16 - 23.
doi:<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v1i1.2>
- Francis, Adesoji, F and Ibraheem T. (2009). Effect of Student Teams Achievement Divisions Strategy and Mathematics knowlegde on Learning Outcomes in Chemical kinetics. *The Journal of International Social Research*. Vol. 2 (6): 1-20.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isjoni. (2016). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Imron, A. (2011). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kemendikbud
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2006). *Permendikbud No 22 Tahun 2006 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 74-79.
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p74-79>
- Kurniawan, D. (2014). *Pemebelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung : Alfabeta.
- Mertler, C. E. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Barat: Indeks.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK Itu Mudah Classroom Action Research*. Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Prananda, G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pedagogik*, 6 (2),
doi:
<https://doi.org/10.37598/pjpp.v6i2.%20Oktob%20er.648>.
- Purwati, N. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran STAD di Kelas Vi SD Negeri 42 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 6(1), 14-19.
doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v6i1.2525>.
- Putra, S. R. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Retno, D. N. (2014). *Peningkatan Prestasi Belajar IPA Pokok Bahasan Pesawat Sederhana Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas V SD Negeri 4 Banteran* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Rulyansyah, A., dkk. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran *Pop Up* dengan Menggunakan Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol 6 No 1.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*: Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyanto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Trianto. (2011). *Panduan Lengkap penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.